

## PARADIGMA PENDIDIKAN SENI RUPA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Bandi Sobandi<sup>1✉</sup> dan Triyanto<sup>2✉</sup>

<sup>1✉</sup> Departemen Pendidikan Seni Rupa FPSD Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>2✉</sup> Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Semarang

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2020

Disetujui Mei 2020

Dipublikasi Juli 2020

#### Kata Kunci:

Identitas Budaya,  
Paradigma Pendidikan Seni  
Rupa, Kearifan Lokal,  
Kesadaran Budaya, esensi  
pendidikan seni

### Abstrak

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini membawa dampak perubahan yang sangat serius terhadap berbagai tatanan kehidupan masyarakat, tak terkecuali aspek pendidikan dewasa ini. Derasnya pengaruh budaya global secara terus-menerus telah menimbulkan masalah penggerusan keberadaan budaya lokal yang telah lama hidup dan berkembang dalam masyarakat. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah ini, dipandang perlu dilakukan revitalisasi eksistensi budaya lokal melalui pengembangan konsep dan implementasi paradigma pendidikan seni rupa berbasis kearifan lokal. Esensi pendidikan seni dalam kehidupan manusia adalah untuk membangun kapasitas kreatif dan kesadaran budaya melalui seni sebagai medianya. Sasaran pengembangan budaya lokal dilakukan melalui individu, institusi, komunitas dan masyarakat secara komprehensif. Orientasi paradigma ini bertujuan agar peserta didik memiliki kesadaran untuk melestarikan dan mengembangkan budaya lokal karena diyakini kearifan lokal selama ini memiliki kemampuan untuk bertahan, mengakomodasi, mengintegrasikan, mengendalikan, dan memberi arah perkembangan budaya. Implementasi proses pembelajaran perlu mempertimbangkan: keunikan peserta didik, peran guru, pengelolaan kelas, keterlibatan siswa, dan refleksi hasil pembelajaran yang dilakukan.

## PENDAHULUAN

Proses globalisasi yang terjadi sejak pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sampai saat ini membawa perubahan yang sangat berarti terhadap tatanan kehidupan manusia. Untuk menghadapi fenomena tersebut, Cheng (2000) menawarkan paradigma *CMI's-triplization* sebagai sebuah paradigma baru dalam bidang pendidikan di era millennium baru. Paradigma ini berupaya untuk mengonseptualisasi ulang proses pendidikan dan merumuskan metode pedagogik baru dan lingkungan untuk pembelajaran seumur hidup peserta didik dan pengembangan *Contextualized Multiple Intelequences* (CMIs) dengan merancang desain kurikulum dan metode pembelajaran untuk mengembang-kan kemampuan peserta didik dan hubungannya dengan multi kecerdasan termasuk kecerdasan teknologi, kecerdasan politik, kecerdasan

ekonomi, kecerdasan budaya, dan kecerdasan belajar. Sementara itu, dalam paradigma triplisasi (*triplization*) dalam pendidikan mencakupi globalisasi, lokalisasi, dan individualisasi.

Berdasarkan paradigma di atas, kecerdasan budaya merupakan salah satu kompetensi dalam menghadapi globalisasi. Pengetahuan budaya pada tataran individu, institusi, komunitas, dan masyarakat perlu dibangun secara komprehensif. Hal ini dimaksudkan bahwa untuk memahami dan memiliki kecerdasan budaya bukan hanya tanggung jawab institusi pendidikan saja sebagai pusat penyebaran dan reproduksi budaya serta tempat revitalisasi dan integrasi budaya, tetapi juga harus melibatkan unsur individu, komunitas, dan masyarakat.

Indonesia adalah sebuah bangsa yang memiliki kekayaan dan keunikan budaya yang beragam. Secara kuantitatif, ada 1.340 suku



bangsa (<https://indonesia.go.id>), 742 bahasa dan dialek (<http://portalsatu.com>), serta adat dan tradisi yang hidup dalam masyarakat secara turun-temurun melalui lintas generasi. Kekaguman terhadap kebudayaan bangsa Indonesia juga sudah mendapat pengakuan masyarakat dunia melalui Unesco. Menurut Kementerian dan Kebudayaan (2017: 7-8) dalam *Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Kebudayaan*, Unesco telah mencatat sejumlah warisan budaya peninggalan sejarah sebagai *World Tangible Heritage Cultural Sites*, yaitu: Candi Borobudur dan Lingkungannya, Kompleks Candi Prambanan, Situs Manusia Purba Sangiran, dan *Bali Culture Landscape*. Sementara itu, jenis bentuk budaya dalam *World Intangible Heritage Culture Elements*, di antaranya: wayang kulit, keris, batik, angklung, tari saman, noken, genre tari tradisi Bali, dan pinisi.

Keunikan dan keragaman budaya Indonesia diuraikan secara rinci dalam *Culture and Customs of Indonesia* oleh Forshee & Falola (2006) mulai dari: pembabagan sejarah panjang perkembangan bangsa Indonesia; tanah, manusia, dan sejarah; pikiran dan agama; sastra dan seni; arsitektur dan perumahan; masakan dan pakaian tradisional; jenis kelamin, pacaran, dan pernikahan; festival dan kegiatan santai; musik, tari, dan teater tradisional; dan kebiasaan dan gaya hidup masyarakat. Secara khusus, dalam karya seni rupa lama (klasik) yang banyak dipamerkan di sejumlah museum dunia, sangat memukau apresiasi dengan keindahan, keunikan, dan kompleksitasnya. Konsep halus (*refinement*) dalam bidang sastra dan seni mencerminkan karya-karya indah selama berabad-abad yang membangkitkan kebenaran moral. Melalui sejarahnya, seni rupa dan sastra di Indonesia mewakili terang dan gelap sisi kehidupan dan tatanan kosmologis. Bentuk-bentuk kreatif ini selain mewujudkan keseimbangan juga memungkinkan ambiguitas dan kompleksitas dalam ekspresi dan interpretasi

Gambaran keunikan dan keragaman budaya yang memiliki *local wisdom* (kearifan lokal) di atas sungguh sangat menarik perhatian untuk dikenali lebih dekat, dipelajari, dan diapresiasi sebagai sumber belajar generasi muda peserta didik. Kearifan lokal dapat dipandang sebagai

identitas bangsa, terlebih dalam konteks Indonesia yang memungkinkan kearifan lokal bertransformasi secara lintas budaya yang pada akhirnya melahirkan nilai budaya nasional. Namun demikian, dalam kenyataannya seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, generasi muda lebih terbuai dengan kemajuan teknologi digital. Pada umumnya mereka memandang budaya barat lebih unggul, elegan, menarik, dan menyenangkan bagi kehidupannya sehingga dijadikan rujukan dalam berfikir, bersikap, dan bertindak.

Perkembangan TIK di era global ini membawa pengaruh yang sangat kuat dari negara maju menembus negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Untuk menghadapi persoalan itu, Sumaryadi dan Pradoko (2018: 424-425) menawarkan dua solusi berupa upaya eksternal dan internal. Upaya eksternal dilakukan dengan menyikapi secara arif budaya asing yang masuk dengan cara melakukan seleksi atas muatan-muatan (nilai) di dalamnya, muatan yang kurang pas tidak diambil, sementara muatan yang positif diterima dengan tangan terbuka. Kemudian upaya internal dilakukan dengan cara mendekatkan kembali masyarakat lokal dengan nilai-nilai lokal yang ternyata nilainya cukup positif. Pandangan tersebut sejalan dengan temuan Sungkharat et.al (2010) bahwa pendidikan berbasis sekolah yang mengabaikan pentingnya pengetahuan dan kearifan lokal menyebabkan banyak masalah lingkungan dan sosial, termasuk hilangnya kearifan lokal yang telah mentradisi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Untuk itu, secara kolektif banyak masyarakat sedang mempelajari masalah, menemukan solusi, dan menjadi kuat kembali dengan memulihkan kearifan lokal yang ada, dan mengintegrasikannya dalam budaya modern.

Keradaan pendidikan seni seyogyanya dapat memenuhi kebutuhan pribadi peserta didik, kesadaran social, dan menyalurkan warisan budaya (Chapman, 1978: 19). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan seni sebagaimana tersurat dalam *Road Map for Arts Education* (2006), di antaranya: menjunjung tinggi hak asasi manusia atas pendidikan dan partisipasi budaya, mengembangkan kemampuan individu, meningkatkan kualitas pendidikan, mempromosikan

ekspresi keanekaragaman budaya. Selanjutnya secara spesifik ditegaskan bahwa setiap pendekatan untuk pendidikan seni harus mengambil budaya yang menjadi milik peserta didik sebagai titik tolaknya. Untuk membangun kepercayaan yang berakar pada apresiasi mendalam terhadap budaya sendiri adalah titik tolak terbaik untuk mengeksplorasi dan selanjutnya menghormati dan menghargai budaya orang lain. Pendekatan *Education through Art* (EtA) (Read, 1970) merupakan pendekatan yang memanfaatkan seni sebagai media pendidikan di sekolah formal *non-vocasional* sebagai cara untuk mewujudkan pencapaian tujuan pendidikan umum melalui pemberian pengalaman estetik dan artistik kepada peserta didik.

Berdasarkan urian di atas, muncul pertanyaan, bagaimana konsep dan implementasi kearifan lokal sebagai sebuah paradigma dalam pendidikan seni rupa. Untuk menjawab pertanyaan ini, tulisan ini bertujuan ingin menjelaskan konsep dan implementasi paradigma pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai sebuah paradigma dalam pendidikan seni rupa. Pembahasan paradigma ini dibahas dengan pendekatan filsafat ilmu melalui kajian ontologis (hakikat yang ada), epistemologis (cara memperoleh pengetahuan), dan aksiologis (nilai atau kebermanfaatannya) dalam pendidikan seni rupa.

### **KEARIFAN LOKAL SEBAGAI KEBUDAYAAN TRADISIONAL**

Kearifan lokal, yang dalam istilah lain dapat pula disebut sebagai *local genius*, adalah sebuah kebijaksanaan berupa pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai, dan kepercayaan-kepercayaan suatu kolektif manusia dalam area terbatas (lokal) yang dianggap baik dan benar sebagai pedoman dan strategi adaptasi dalam menghadapi tantangan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Keberadaannya inheren dalam tradisi kehidupan masyarakat tradisional yang dilandasi pandangan untuk hidup selaras dengan alam. Na Talang (2001) mendefinisikannya sebagai berikut.

*Local wisdom as knowledge based on the experienced of people that is handed down over the generations, sometime use who my be seen as village philosophers. This knowledge is used*

*as a guideline for people's daily activities in relations with their families, their neighbors, and other people in the village and with surroundings.*

Kearifan lokal sejatinya dapat dilihat sebagai wujud kebudayaan tradisional karena ia berupa warisan pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai, dan kepercayaan-kepercayaan turun-temurun antargenerasi dalam suatu kolektif kehidupan yang terbatas area tempatnya. Keberadaannya dapat dilihat sebagai suatu *cultural identity*, yakni kemampuan suatu masyarakat untuk mempertahankan dan menyerap masuknya pengaruh budaya asing yang tidak sesuai. Hal ini ditegaskan oleh Ayatrohaedi (1986:18-19) bahwa kearifan lokal ini juga disebut *cultural identity* yang diartikan sebagai identitas atau kepribadian budaya yang mengakibatkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah budaya asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa pengetahuan-pengetahuan, nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Secara khusus, Jim Iffe (dalam Rapanna, 2016: 17-19) merinci bentuk kearifan lokal terdiri dari dimensi: 1) pengetahuan lokal, 2) nilai lokal; 3) keterampilan lokal; 4) sumber daya lokal; dan 5) mekanisme pengambilan keputusan lokal; dan 6) solidaritas kelompok lokal. Berdasarkan fakta selama ini, keberadaan nilai kearifan lokal dapat dilihat pada masyarakat tradisional yang dengan setia memegang teguh nilai-nilai tradisinya. Masyarakat adat sebagai sebuah kesatuan hukum, kesatuan penguasa dan kesatuan lingkungan hidup berdasarkan hak bersama atas tanah dan air bagi semua warganya. Namun demikian, Haba (2010) mengungkapkan beberapa isu internal masyarakat berupa kelemahan atau permasalahan seperti aspek kepemimpinan, organisasi, aturan, konsistensi, komitmen dan fokus pada perjuangannya mesti diperbaiki. Masyarakat adat terlalu banyak memiliki organisasi lokal, daerah dan pusat, dan kesatuan konseptual yang dipahami bersama semua anggota menjadi pekerjaan rumah tersendiri.

Secara khusus, berikut ini contoh praktik pengembangan kearifan lokal dalam seni budaya pada masyarakat Bali. Menurut Sukarma (2017) kearifan lokal dapat dilakukan melalui pendidikan berbasis komunitas yang menyatu di Banjar. Menurutnya, keberadaan Banjar memiliki peran ganda, yaitu *pakraman* yang mengatur aktivitas sosial budaya dan sedangkan sebagai *pasraman* mengatur aktivitas pendidikan. Kerangka ini menjadi spirit kearifan lokal Bali yang membangun sistem religi (*parhyangan*), sistem sosial budaya (*pawongan*), dan sistem ekologi (*palemahan*).

Dalam menghadapi isu lingkungan hidup, dijumpai penerapan kearifan lokal pada masyarakat Adat Baduy yang dengan sangat kukuh telah menjadi benteng diri dalam menghadapi modernisasi, termasuk dalam hal melestarikan lingkungannya. Bentuk perilaku pelestarian lingkungan atau konservasi yang dilakukan antara lain meliputi: sistem pertanian, sistem pengetahuan, sistem teknologi, dan praktik konservasi (Suparmini, dkk., 2013). Hal yang sama dijumpai pada kehidupan masyarakat Minahasa, Sulawesi Utara yang bertumpu pada pengetahuan lokal yang menganggap bahwa tanah dan air beserta seluruh isinya merupakan sumber kehidupan yang harus selalu dijaga keberadaan dan kesinambungan perkembangannya. Nilai-nilai tradisional yang tetap hidup tidak selalu bertentangan dengan nilai-nilai baru, justru nilai tradisional dapat menjadi mediator penting bagi masyarakat dalam proses adaptasi sosial dan budaya terhadap kehidupan dunia modern melalui pelaksanaan pembangunan yang berkelanjutan (Martodirdjo, 2000).

Kearifan lokal dalam bidang seni rupa dijumpai di Dusun Rejoso Kota Batu sebagai Kampung Wisata Kerajinan. Kampung wisata ini merupakan efek dari adaptasi lingkungan hidup, aktivitas, kebiasaan sehari-hari terhadap dampak pemikiran warga untuk meningkatkan ekonomi dan tanpa disadari menjadi sebuah tradisi yang melekat menjadi bagian kesehariannya. Dusun Rejoso secara langsung dan tak langsung memunculkan identitas dan tradisi baru dan berjalan dengan tradisi yang lama secara beriringan. Terbentuknya kearifan lokal yang baru dari dampak globalisasi adalah hadirnya

*home industry* karena untuk menaikkan taraf hidup warga (Azis, 2017).

Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang bijaksana untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan (*sustainable development*) (Permana, 2010: 3). Saat ini berbagai aspek pembangunan berkelanjutan menurut Cole & Lorch (2008) ditopang oleh empat aspek yang mencakupi: (1) Aspek ekologis terkait dengan konservasi sumber daya dan daya dukung; (2) Kriteria ekonomi terkait dengan mempertimbangkan konservasi jangka panjang modal alam dan buatan manusia; (3) Aspek sosial berkenaan dengan cara mempertimbangkan ekuitas antargenerasi; dan (4) Aspek budaya bertemali dengan upaya mempertimbangkan konservasi keanekaragaman-an budaya.

## **KONSEP DAN IMPLEMENTASI PARADIGMA PENDIDIKAN SENI RUPA BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

### **Konsep Paradigma Pendidikan Seni Rupa Berbasis Kearifan Lokal**

Pengembangan paradigma pendidikan seni sangat beragam, mulai dari paradigma pendidikan seni berbasis anak, paradigma pendidikan seni berbasis ilmu, paradigma pendidikan berbasis konteks, paradigma pendidikan seni berbasis budaya, paradigma pendidikan seni berbasis multiliterasi hingga paradigma lain yang ingin menjawab tuntutan zaman. Salah satu paradigma pendidikan seni dalam kajian antropologi adalah paradigma pendidikan seni berbasis budaya. Menurut Triyanto (2014; 2017) paradigma pendidikan seni yang berbasis budaya memiliki makna bahwa setiap program pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan harus menempatkan

budaya, yang berisi sistem-sistem pengetahuan, nilai, dan kepercayaan yang dimiliki dan dijadikan sebagai pedoman oleh suatu kelompok masyarakat, menjadi sumber, spirit, roh, atau nafas yang menjiwai baik dalam tataran filosofi maupun implementasi.

Atas dasar paradigma tersebut, selanjutnya dicoba untuk menyuguhkan konsep paradigma seni rupa berbasis kearifan lokal khususnya dalam proses penyelenggaraan pendidikan seni rupa dalam jalur pendidikan formal dan nonformal. Upaya eksplorasi dan pemanfaatan kearifan lokal dalam praksis pendidikan dan pembelajaran seni di era global tampaknya belum optimal. Ada kecenderungan, praktik pembelajaran seni yang mengangkat kearifan lokal kurang tergal dengan baik. Para guru dan peserta didik seolah-olah terbawa oleh arus perubahan teknologi informasi yang begitu cepat sehingga konten-konten yang berasal dari budaya lokal kurang dimanfaatkan dengan baik. Seharusnya wacana yang dikembangkan adalah “berpikir global bertindak lokal”. Jadi karakter terbaik adalah manggali nilai-nilai kearifan lokal untuk selanjutnya dikemas dan disajikan alam sentuhan budaya digital.

Pengembangan peserta didik melalui *Contextualized Multiple Intelelegences (CMIs)* sebagai dasar untuk mengembangkan individu, institusi, komunitas, masyarakat dan masyarakat internasional dalam konteks lokal dan global yang menjadi bagian dari teknologi, ekonomi, sosial, budaya, dan aspek pembelajaran. Hubungan antarpengertian tersebut disajikan pada pada Tabel 1 khususnya membahas pengetahuan budaya.

**Tabel 1.** Pengembangan Pengetahuan Budaya Lokal dalam Globalisasi Pendidikan (diadaptasi dari Cheng, 2002: 31)

Aspek Pengembangan	Pengetahuan Kultural yang Dikembangkan	Pengetahuan Pendidikan yang Dikembangkan
Pengembangan individu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akulturasi</li> <li>• Sosialisasi nilai, norma, dan kepercayaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belajar cara belajar &amp; berkembang</li> <li>• Mempelajari cara mengajar &amp; membantu</li> <li>• Pengembangan profesional</li> </ul>
Pengembangan institusi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebagai pusat penyebaran dan reproduksi budaya</li> <li>• Sebagai tempat revitalisasi dan integrasi budaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebagai tempat untuk belajar &amp; mengajar</li> <li>• Sebagai pusat penyebaran pengetahuan</li> <li>• Sebagai pusat perubahan &amp; perkembangan pendidikan</li> </ul>
Pengembangan komunitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyajikan kebutuhan kultural dalam suatu komunitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melayani kebutuhan pendidikan masyarakat</li> </ul>
Pengembangan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Integrasi budaya dan pelestariannya</li> <li>• Reproduksi budaya</li> <li>• Produksi modal kultural</li> <li>• Revitalisasi budaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan profesi pendidikan</li> <li>• Pengembangan struktur pendidikan</li> <li>• Penyebaran pengetahuan &amp; informasi</li> <li>• Masyarakat belajar</li> </ul>

Tabel 1 di atas merupakan gambaran komprehensif dalam pengembangan wawasan budaya lokal dalam globalisasi pendidikan. Unsur yang terlibat dalam memahami budaya lokal, terdiri dari: individu, institusi, komunitas, dan masyarakat memiliki peran tersendiri yang cukup jelas dalam proses penguasaan wawasan budaya dan praksis pendidikan di era global dewasa ini. Individu dalam hal ini peserta didik, pengembangan wawasan budayanya melalui akulturasi dan sosialisasi nilai, norma, dan kepercayaan. Pengembangan institusi seperti dalam pendidikan berperan sebagai pusat penyebaran dan reproduksi budaya serta sebagai tempat revitalisasi dan integrasi budaya. Pengembangan komunitas mencakup kegiatan untuk menyajikan kebutuhan kultural dalam suatu komunitas. Sementara itu pengembangan masyarakat memiliki peran untuk integrasi

budaya dan pelestariannya, reproduksi budaya, produksi modal kultural, dan revitalisasi budaya. Semua peranan tersebut dalam konteks pendidikan seni rupa bertujuan untuk saling memberi manfaat dalam pembelajaran semua pihak. Dengan demikian, konsep perencanaan pengembangan paradigma pendidikan berbasis kearifan lokal harus dilakukan dengan melibatkan berbagai stakeholder terkait yang saling berhubungan.

Menggali kearifan lokal secara konseptual, merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar, sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama (Abdullah, 2013: 61). Untuk itu, pengembangan konsep paradigma pendidikan seni rupa berbasis kearifan lokal dikembangkan dari budaya lokal yang memiliki muatan kearifan lokal. Dimensi budaya lokal yang terdiri dari sejumlah pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, mekanisme pengambilan keputusan lokal; dan solidaritas kelompok lokal dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan konsep paradigma pendidikan seni berbasis kearifan lokal yang telah ada dan berkembang di masyarakat dan lingkungannya.

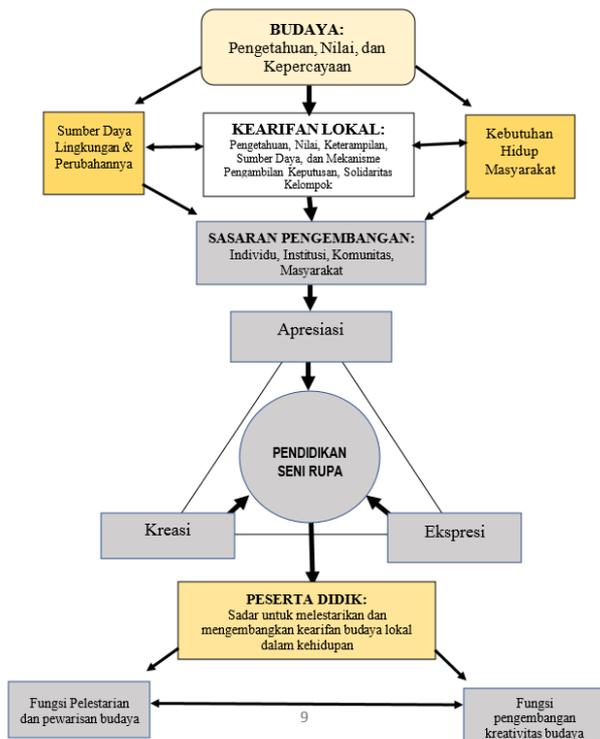
Berdasarkan dimensi tersebut, dalam tulisan ini dicoba mengelaborasi pengembangan materi yang menggali muatan dimensi kearifan lokal dalam konteks pendidikan seni rupa yang mencakupi: 1) Pengetahuan lokal, peserta didik dapat mengidentifikasi jenis, teknik, dan bahan pada seni terapan, seperti: batik, anyaman, ukiran, tenun, keramik, logam, kulit dan sebagainya; 2) Pengembangan materi pada dimensi nilai lokal budaya tertentu ada nilai, nilai kedaerahan yang memiliki maksud tertentu, misalnya dalam konteks budaya Sunda ada *pamali* (pantang), misalnya jangan berfoto ganjil, nanti akan meninggal salah seorang di antara itu; 3) Keterampilan lokal dalam produksi artefak seni rupa tradisional, misalnya: ukiran, batik, anyaman, tenun yang menunjukkan keterampilan lokal adi luhung penciptanya. Berbagai produk kerajinan tradisional merupakan kemampuan perajin untuk mampu memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia,

pada kerajinan bambu misalnya jangan menebang bambu pada saat musim hujan, biasanya ada nilai pesan dalam peristiwa itu; 4) Sumberdaya lokal menyangkut penggunaan sumberdaya alam lokal sesuai dengan kebutuhannya dengan memperhatikan konservasi lingkungan, tidak mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersialkan misalnya pemanfaatan zat pewarna alami untuk bahan baku pewarna kain batik atau tenun yang sudah sejak lama ada di masyarakat; 5) Mekanisme pengambilan keputusan berkaitan pemerintahan lokal yang mengatur secara hukum warganya suku masyarakat tertentu; dan 6) Solidaritas kelompok lokal berkaitan dengan ikatan komunal sebagai media untuk mengikat warganya seperti ritual keagamaan dan atau upacara adat.

Bentuk kearifan lokal hadir dan terbentuk dari lingkungan sosial masyarakat tradisional serta lingkungan alam. Dalam paradigma pendidikan seni rupa ini kearifan lokal dapat dijadikan sumber materi pembelajaran baik teori maupun praktik dalam sebuah pembelajaran. Dalam persepektif budaya, proses pendidikan berbasis kearifan lokal mempertimbangkan tiga pilar pengembangan kurikulum dan pembelajaran, yaitu disiplin ilmu, peserta didik, dan tuntutan masyarakat (Karhami, 2000). Peran pendidikan seni rupa sangat penting bagi perkembangan peserta didik, yaitu sebagai sarana atau alat untuk mengembangkan kesadaran atau kepekaan estetik, mengembangkan daya cipta atau kreativitas melalui proses penciptaan karya seni, serta menjadi sarana bagi anak untuk mengungkapkan (ekspresi) diri dan lingkungannya.

Sebagai sarana atau alat pendidikan, pendidikan seni sebagai sarana pendidikan estetik (apresiasi) berfungsi sebagai media pelestarian dan pewarisan nilai-nilai tradisi social. Dalam pengertian pendidikan kreatif, berfungsi sebagai media untuk mengembangkan kreativitas budaya bagi peserta didik. Selanjutnya, hasil yang diharapkan dari paradigma pendidikan berbasis kearifan lokal adalah terciptanya peserta didik memiliki kesadaran untuk melestarikan dan mengembangkan nilai budaya lokal dan serta mampu untuk dijadikan bekal dalam proses berkarya seni rupa.

Secara skematik, konsep paradigma pendidikan seni rupa berbasis kearifan lokal sebagaimana dikemukakan di atas divisualisasi pada Gambar 1 di bawah ini sebagai berikut.



**Gambar 1.** Bagan Paradigma Pendidikan Seni Rupa Berbasis Kearifan Lokal

### Implementasi Paradigma Pendidikan Seni Rupa Berbasis Kearifan Lokal

Implementasi konsep paradigma pendidikan seni berbasis kearifan lokal dalam seni rupa dapat dilakukan dengan cara menempatkan dimensi kearifan lokal dalam bentuk: pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, mekanisme pengambilan keputusan lokal, dan solidaritas kelompok lokal untuk dijadikan sebagai pedoman, sumber, spirit dalam orientasi filosofis dan pelaksanaan pembelajaran.

Secara filosofis, orientasi implementasi pendidikan berbasis budaya lokal pada bidang pendidikan seni rupa bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan budaya lokal sebagai rujukan dan pedoman dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sesuai dengan perkembangan lingkungan. Proses pembelajaran seni dengan paradigma ini berupaya untuk mengembangkan daya apresiasi dan pengembangan daya cipta dan ekspresi. Pengembangan daya apresiasi yang berfungsi untuk proses

pewarisan nilai budaya bagi peserta didik sedangkan pengembangan daya cipta dan ekspresi berfungsi untuk mengembangkan kreativitas budaya peserta didik.

Dalam tataran epistemologis, praktik untuk memperoleh pengetahuan budaya lokal yang memiliki nilai kearifan lokal melalui proses pembelajaran dapat dilakukan oleh peserta didik melalui tahapan sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi nilai kearifan lokal dalam memenuhi kebutuhan peserta didik, komunitas, dan masyarakat. Agar proses dan hasil pembelajaran berjalan dengan baik serta efektif maka arah sasaran pengembangan perlu memanfaatkan aspek pengembangan individu, institusi, komunitas dan masyarakat sebagaimana telah dibahas di atas harus dilakukan secara kolaborasi. Hasil penelitian Pornpimon, et.al (2014) menunjukkan bahwa model yang tepat dalam menerapkan kearifan lokal di sekolah diperlukan adanya: (1) kerjasama antara pemerintah dan swasta dalam mempromosikan pembelajaran dan pengajaran komunitas; (2) Institusi pendidikan dan organisasi komunitas harus bekerja sama dan mendukung kreativitas para pemimpin dan tokoh masyarakat; (3) Peran rumah ibadah harus menjadi pusat pengembangan kearifan lokal, sumber belajar, proses pembelajaran; (4) Administrator institusi pendidikan harus memimpin pendidikan lokal mereka, memotivasi, mendorong keluarga dan masyarakat untuk menjadi sadar, dan berkolaborasi dalam proses pembelajaran; (5) Peran guru harus mempelajari komunitas mereka serta informasi dan memilih pengetahuan dan menggabungkannya dengan kearifan lokal menekankan pada aplikasi kearifan lokal.

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan guru dalam implementasi proses pembelajaran seni rupa dengan paradigma pendidikan seni berbasis kearifan lokal, antara lain: (1) peserta didik memiliki latar belakang budaya yang berbeda sehingga memiliki pemahaman yang beragam pula tentang kearifan lokal dalam budaya; (2) guru memiliki tugas dan peran untuk memotivasi, mendorong dan memandu siswa dalam mengeksplorasi, mengidentifikasi, dan menggolongkan dimensi kearifan lokal yang berasal dari masyarakat tradisional dan

lingkungannya untuk kemudian dijadikan sebagai referensi dan sumber belajar; (3) dalam pengelolaan kelas, guru harus berupaya menciptakan suasana kelas yang kondusif, demokratis dan dialogis yang dapat memberi peluang untuk menggali, menganalisis dan memanfaatkan kearifan lokal sebagai dasar pengalaman untuk berkreasi dan berekspresi serta melaksanakan pembelajaran sejarah seni dan kritik seni; d) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan hasil belajar dan pengalaman berkreasi dan berekspresi kepada teman-temannya; e) peserta didik dan guru melakukan refleksi tentang keberadaan, manfaat dan kontribusi kearifan lokal bagi kehidupan dirinya dan masyarakat.

Untuk meningkatkan pemahaman generasi muda terhadap budaya, materi budaya visual dan kebudayaan lokal perlu dilakukan secara tepat. Menurut pendapat Eglinton (2013: 33), fokus utama dari pendekatan budaya adalah bagaimana generasi muda menggunakan kepopuleran bentuk budaya dalam kehidupan mereka dan bagaimana mereka melawan, bernegosiasi, dan (kembali) menghasilkan makna budaya dalam kaitannya dengan konteks lokal dan global.

Menurut Karen A. Hamblen (dalam Bresler dan Thomson, 2002: 18), pendidikan yang baik adalah pendidikan yang berkaitan dengan seberapa baik peserta didik akan mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk kehidupan sehari-hari dan untuk keterampilan yang dibutuhkan profesinya. Dalam pengertian ini, ada tiga pengaturan dasar pembelajaran: (a) komunitas profesional, (b) konteks sekolah, dan (c) konteks lokal kehidupan pengalaman sehari-hari. Seni yang dibuat dan atau ditanggapi dalam tiga konteks ini dapat ditinjau dari seni yang profesional, seni sekolah dan seni lokal. Seni profesional dimaksudkan proses pembelajaran di galeri, museum, secara akademik, dan komersial seni di mana ahli seni yang ditunjuk secara sosial melatih perilaku, keterampilan, dan sikap pengetahuan institusi seni. Seni sekolah adalah pembelajaran seni dalam pendidikan formal yang terjadi di ruang kelas. Seni lokal adalah pengalaman seni sehari-hari, di mana respons dan produksi seni berada dipelajari melalui proses informal.

Dalam pendidikan formal (khususnya Kurikulum 2013) saat ini, materi kearifan lokal yang dipelajari oleh peserta didik, di antaranya kelompok seni terapan seperti: batik, tenun, ukir, anyam, dan keramik. Jenis kegiatan yang dilakukan seperti: menggambar motif hias, membatik, menganyam pada jenjang SMP. Sementara pada jenjang SMA dalam dokumen kurikulumnya lebih umum seperti berkarya seni rupa dua dan tiga dimensi. Kondisi ini juga tergantung siapa guru yang mengajarnya. Dengan demikian, proses pembelajaran tergantung dari kompetensi dan selera guru dalam memilih dan menentukan materi pembelajarannya.

## **SIMPULAN**

Konsep paradigma pendidikan seni rupa berbasis kearifan lokal menawarkan kearifan lokal yang terdiri dari dimensi: pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, mekanisme pengambilan keputusan lokal; dan solidaritas kelompok lokal dijadikan pedoman, rujukan, spirit dalam proses pelaksanaan pembelajaran seni rupa. Kondisi ini sejalan dengan esensi pendidikan seni dalam kehidupan manusia sebagaimana dalam *Road Map for Art Education* Unesco, yaitu untuk membangun kapasitas kreatif dan kesadaran budaya melalui seni sebagai medianya. Dengan belajar seni rupa berbasis kearifan lokal maka diharapkan peserta didik memiliki kemampuan untuk mengembangkan daya apresiasi yang berfungsi sebagai proses pewarisan nilai budaya lokal sedangkan pengembangan daya cipta dan ekspresi berfungsi untuk mengembangkan kreativitas budaya peserta didik.

Implementasi paradigma pendidikan seni rupa berbasis kearifan lokal mempersyaratkan pemanfaatan budaya lokal secara komprehensif dan kolaboratif para pemangku kepentingan, yakni unsur individu, institusi, komunitas, dan masyarakat. Dalam pelaksanaan pembelajaran, tujuan dan implementasinya harus diperhatikan oleh siswa, guru dan stakeholder yang lain. Perkembangan kehidupan peserta didik tidak bisa dipisahkan dari budayanya sehingga pendidikan seni rupa yang baik adalah pendidikan yang dapat mengaitkan pengalaman

peserta didik dengan dengan kebutuhan hidupan sehari-hari sehingga dapat dijadikan bekal untuk pengembangan profesinya kelak. Untuk itu, pembelajaran dengan paradigma ini perlu mempertimbangkan keunikan peserta didik, peran guru, pengelolaan kelas, keterlibatan siswa, dan refleksi hasil pembelajaran yang dilakukan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. 2013. "Kearifan Lokal Dalam Bahasa dan Budaya Jawa Masyarakat Nelayan di Pesisir Kebumen". *Disertasi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Azis, B. 2017. "Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Wisata Kerajinan Tangan di Dusun Rejoso Kota Batu". Dalam : *Local Wisdom : Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 9 (1). <https://doi.org/10.26905/lw.v9i1.1862>
- Bresler, Liora & Thomson, & Christine Marme. 2002. *The Arts in Children's Lives Context, Culture, and Curriculum*. New York: Kluwer Academic Publishers
- Chapman, L. H. 1978. *Approach to Art in Education*. New York: Harcourt Brace Jovanovich
- Cheng, Y. C. 2000. "A CMI-triplization paradigm for reforming education in the new millennium". In: *International Journal of Educational Management*, 14(4), 156-174. <https://doi.org/10.1108/09513540010371975>
- Cole, R. J., & Lorch, R. 2008. "Buildings, Culture and Environment: Informing Local and Global Practices". In: *Buildings, Culture and Environment: Informing Local and Global Practices*. <https://doi.org/10.1002/9780470759066>
- Eglinton, K. A. 2013. *Youth Identities, Localities, and Visual Material Culture*. Heidelberg: Springer
- Forshee, J., & Falola, T. 2006. "Culture and Customs of Indonesia". In: *African Studies Review*. <https://doi.org/10.2307/525602>
- Haba, J. 2010. "Realitas Masyarakat Adat di Indonesia: Sebuah Refleksi". In: *Jurnal Masyarakat & Budaya*. 12 (2): 255-276.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. *Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Kebudayaan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan. Tersedia di: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wpcontent/uploads/2016/01/LAKIP-DITJENBUD-2018-FINAL-1.pdf>
- Martodirdjo, H. S. 2000. "Local Knowledge For A Sustainable development, Aa Case of the Minahasanese of North Sulawesi". In: *Masyarakat dan Budaya*, 3(1), 45-62.
- Na Talang, E. 2001. *Local Wisdom in the Process and Adaptation of Thai People*. 2<sup>nd</sup> ed. Bangkok: Amarin.
- Permana, C. E. (2010). *Kearifan lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Pornpimon, C., Wallapha, A., & Prayuth, C. 2014. Strategy Challenges the Local Wisdom Applications Sustainability in Schools. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 112 (Icepsy 2013), 626-634. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1210>
- Rapanna, P. 2016. *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*. Makasar: Syah Media.
- Read, H. 1970. *Education through Art*. London: Faber and Faber.
- Sukarma, I. W. 2017. "Pengembangan Kearifan Lokal Seni Budaya Melalui Pendidikan Berbasis Banjar di Bali". In: *Proceeding of 2<sup>nd</sup> International Conference of Arts Language And Culture*, 21-32.
- Sumaryadi dan Pradoko, S. 2018. *Pedagogi Kritis, Bagi Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Charissa Publisher.
- Sungkharat, U. et.al. 2010. "Local Wisdom: The Development of Community Culture". In: *International Business & Economics Research Jurnal*, 9(11). 115-120.
- Suparmini, dkk. 2013. "Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal". Dalam: *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 18, No.1, April 2013: 8-22.
- Triyanto, T. 2014. "Pendidikan Seni Berbasis Budaya". dalam: *Imajinasi: Jurnal Seni*, 7(1), 33-42.
- Triyanto. 2017. *Spirit Ideologis Pendidikan Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Unesco. 2006. "Road Map for Arts Education The World Conference on Arts Education: Building Creative Capacities for the 21<sup>st</sup> Century". Lisbon: Unesco. Tersedia di: [http://www.unesco.org/new/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CLT/CLT/pdf/Arts Edu RoadMap en.pdf](http://www.unesco.org/new/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CLT/CLT/pdf/Arts_Edu_RoadMap_en.pdf)

<https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa>

<http://portalsatu.com/read/kanal/berapa-jumlah-bahasa-daerah-di-indonesia-36621>